

FILM PENDEK DAN KOMUNITASNYA

RINI DWI ARTINI*

rriinni@yahoo.com

Abstrak: Komunitas film bergerak aktif dan dinamis di tengah-tengah masyarakat dengan mengantarkan wacana film yang dikemas melalui program pemutaran, pendidikan, apresiasi, serta kritik dalam pengembangan perfilman di Indonesia itu sendiri. Forum Film Pendek (FFP) muncul pertama kali di tahun 1980an sebagai komunitas yang memformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Selain itu komunitas film juga dapat membantu dalam pembentukan masyarakat/penonton dalam menyikapi film. Dan Komunitas film yang selalu memiliki hubungan erat dengan film pendek, saling memberikan timbal balik yang menguntungkan. Film Pendek sendiri merupakan kreasi para seniman dan pecinta film, juga sebagai bukti bahwa generasi muda Indonesia masih berkarya untuk memajukan dunia perfilman nasional. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa film pendek yang berhasil meraih penghargaan bergengsi di ranah festival internasional.

Abstract: Film communities move actively and dynamically in the midst of the world society, packaged through screening programs, education, appreciation, and criticism in the development of cinema itself. In Indonesia, the FFP (Forum Film Pendek) first appeared in the 1980's as the first community that stated short film as an independent film or as an alternative of mainstream. Furthermore, film communities also help society by addressing films. And film communities also have close connection with films themselves—providing favorable reciprocal with each other. A short film is one creation of a group of artists and filmmakers. It is a proof that young Indonesia generation still work in developing local film industry. This can be proved as some short films won prestigious awards in international festivals.

Kata Kunci: Komunitas Film, Film Pendek

Keyword: Film Communities, Short film.

Film pendek berhubungan dengan cerita yang pendek namun bermakna besar. Film pendek secara mutlak memiliki durasi pendek. Pengertian pendek di sini tidak lebih dari 30 menit namun bentuk dan isinya bebas.¹ Bisa *narrative*, bercerita dan bisa juga tak bercerita atau *non narrative*. Berdasarkan latar belakang sejarah film pendek di

Indonesia, usia film pendek Indonesia sudah cukup lama.

Pada masa orde lama (masa pemerintahan Soekarno 1945-1965) pemerintah mempergunakan untuk keperluan politik, digunakan untuk propaganda pembangunan maka sering dinamakan sebagai *Film Gelora Pembangunan*.² Melalui Film Gelora

¹ Gotot Prakosa, *Film Pendek Independen dalam penilaian 2005*, (Jakarta : Komite Film Dewan Kesenian Jakarta & Yayasan Seni Visual Indonesia Jakarta), hlm 5.

² Sumber : www.eocommunity.com//10145

Pembangunan tersebut secara tidak di sadari masyarakat Indonesia sudah jauh sebelumnya mengenal film pendek pada era pemerintahan Sukarno. Film-film tersebut diputar di kampung-kampung atau bioskop sebelum film utama diputar. Program pemutaran film ini didukung oleh Departemen Penerangan dengan misi propaganda pemerintah dengan ideologi pembangunannya.

Kemudian Taman Ismail Marzuki (TIM) berdiri (pada masa pemerintahan orde baru, 1965-1997), Dewan Kesenian Jakarta mempopulerkan istilah *film mini* untuk film pendek, karena pada saat itu banyak orang yang menggunakan media film 8mm.³ Tahun 1999 sampai dengan 2004 boleh dibilang sebagai tahun keemasan bagi film pendek Indonesia. Tumbuh kembangnya berbagai komunitas film serta kine klub turut menyumbangkan gairah wacana film pendek atau film Indonesia secara keseluruhan.

Terlebih ketika sebuah stasiun TV swasta, Surya Cipta Televisi (SCTV) pada tahun 2003 mengadakan Festival Film Independen Indonesia (FFII). Dengan kekuatannya sebagai sebuah media massa yang aktif, SCTV berhasil menjaring karya sebanyak 1047 karya untuk mengikuti FFII 2003. Hal ini pula yang turut memancing semakin banyak munculnya komunitas-komunitas film di Indonesia secara signifikan.

Komunitas Film

Istilah komunitas film bisa diartikan sebagai kelompok orang atau organisasi yang memiliki kesamaan dalam hal kegiatan dan kepentingan di bidang film.⁴ Pema-

haman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan. Istilah film di beberapa negara Eropa menggunakan istilah Cine atau Kino (*dari cinema*), maka komunitas film kemudian disebut sebagai *cine club* yang di Indonesia menjadi *Kine Klub*. Inti gerakan ini adalah membangun masyarakat pecinta film yang kritis dan demokratis dengan memandang film sebagai karya seni.

Komunitas film yang telah menyusup hingga ke pelosok Indonesia makin terasa kuat dan tak terpatahkan. Apa yang membuat semangat para pembuat film dan komunitas ini tiba-tiba berkobar kembali? Apabila kita runut dari perkembangannya sejak awal, komunitas film independen dapat dikatakan pertama kali muncul tidak lama setelah Indonesia memiliki institusi pendidikan filmnya yang pertama di tahun 1970. Ketika itu Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Lomba Film Mini yang diikuti secara antusias oleh seniman di luar film maupun para maha-siswa sinematografi LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, kini IKJ).

Setelah satu dekade vakum tanpa adanya pergerakan yang berarti, muncullah Forum Film Pendek (FFP) di tahun 1980an. Pendiri dan anggota yang berasal dari bermacam latar belakang membuat gerakan ini lebih terasa signifikan. FFP menciptakan isu nasional dan memutar film hingga ke Medan, Lombok, Bali. FFP juga tercatat sebagai komunitas yang pertama kali memformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen.

³ Sumber : www.eocommunity.com//10145

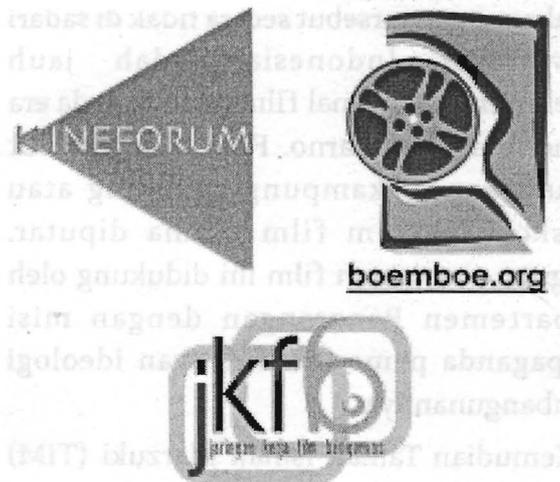
⁴ Sumber : www.perfilman.pnri.go.id/artikel.php

Semenjak kelahiran FFP yang salah satu misinya adalah memperkenalkan film sebagai karya seni hingga ke luar negeri, film-film pendek Indonesia mulai dikirim untuk mengikuti ajang festival film mancanegara. Hal ini tentu saja memberi semangat lebih kepada para pembuat film muda untuk berkarya, walau kebanyakan dari mereka masih berlatar belakang pendidikan sinematografi. Salah satu prestasi awal yang dicapai film pendek Indonesia adalah ketika film pendek Gotot Prakosa diundang untuk diputar di Oberhausen Film Festival, Jerman, sebuah festival film pendek tertua dan paling bergengsi di dunia.

Berbagai elemen secara tidak langsung mendukung perkembangan sinema independen Indonesia saat itu (dan terus berlangsung hingga kini):⁵

1. Kemudahan dan semakin terjangkaunya pembuatan film dengan teknologi digital (kamera video digital dan non-linear editing di komputer).
2. Hadirnya Festival Film dan Video Independen Indonesia (kini menjadi Festival Film Pendek Indonesia, kemudian menginspirasi festival-festival film independen lokal lain-nya) dan Jakarta International Film Festival sebagai festival film internasional di tahun 1999, menghadirkan referensi dan semangat baru bagi para pembuat maupun penikmat film.
3. Meluasnya jaringan internet yang membuka cakrawala pendidikan non-formal secara general, khususnya perfilman.
4. VCD dan DVD bajakan (bagaimanapun tidak dapat dilegitimasi), 'membunuh' tradisi menonton bioskop masyarakat Indonesia, namun juga membantu mem-

⁵ Sumber : asiaaudiovisualrbogoktyas.wordpress.com/sejarah-lahirnya-komunitas-film-di-Indonesia

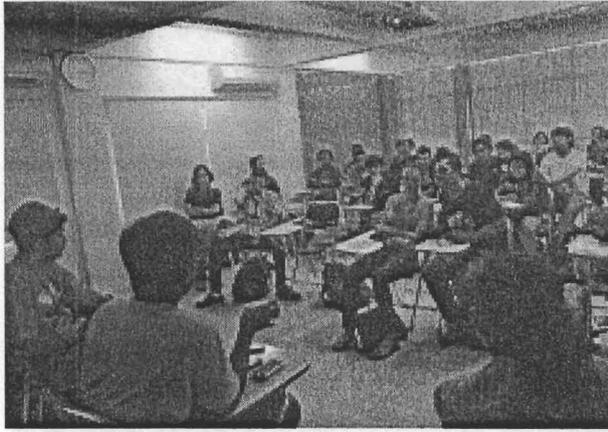


Gambar 1-3. Beberapa contoh komunitas film yang terdapat di Indonesia.

buka wacana baru bagi para pembuat film muda dengan referensi-referensi film internasionalnya.

Pada tahun 2002, proyek database komunitas film Indonesia dimulai. Metode pengumpulan data dilakukan secara sederhana, melalui penyebaran informasi mengenai proyek disertai formulir pendaftaran komunitas. Terkumpul 72 komunitas/lembaga yang memiliki program film baik produksi, distribusi, atau apresiasi dari beberapa kota di Indonesia. Data ini kemudian disusun dan diterbitkan dalam bentuk buku saku pada tahun 2003. Proyek ini terus berlanjut hingga saat ini dalam format yang berbeda. Tujuan dari proyek ini adalah membuat data jaringan komunitas/lembaga yang memiliki program film dan video di Indonesia sebagai sebuah akses terbuka bagi publik yang memiliki kebutuhan langsung maupun tidak dengan jaringan ini dan sebagai portal pertukaran informasi.

Posisi serta peran komunitas film pendek bukan sebagai perpanjangan tangan dari industri belaka. Komunitas film bergerak aktif dan dinamis ditengah-tengah masyarakat dengan mengantarkan wacana film



Gambar 4-5. Salah satu kegiatan yang diadakan Boemboe Forum pada hari Sabtu, 9 Juli 2011 yang bertempat di kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), tepatnya gedung Art Cinema lantai 2, FFTV IKJ.

yang dikemas melalui program pemutaran, pendidikan, apresiasi, serta kritik dalam pengembangan perfilman di Indonesia itu sendiri. Berbagai kegiatan seputar film yang dilakukan oleh komunitas film secara langsung maupun tidak berperan secara signifikan dalam membentuk masyarakat penonton film Indonesia.

Pembentukan masyarakat/penonton film Indonesia yang dilakukan oleh komunitas film antara lain sebagai berikut:

Pertama, komunitas film sebagai jembatan informasi. Selaku “agen informasi” perfilman Indonesia, komunitas film memberikan kontribusi nyata melalui kegiatan pemutaran serta apresiasi film. Ketika akses informasi yang tersendat oleh sistem di Indonesia, komunitas secara aktif mengambil alih peran “agen informasi” dan mengantarkannya langsung kepada masyarakat. Membuka pintu-pintu informasi melalui kegiatannya.

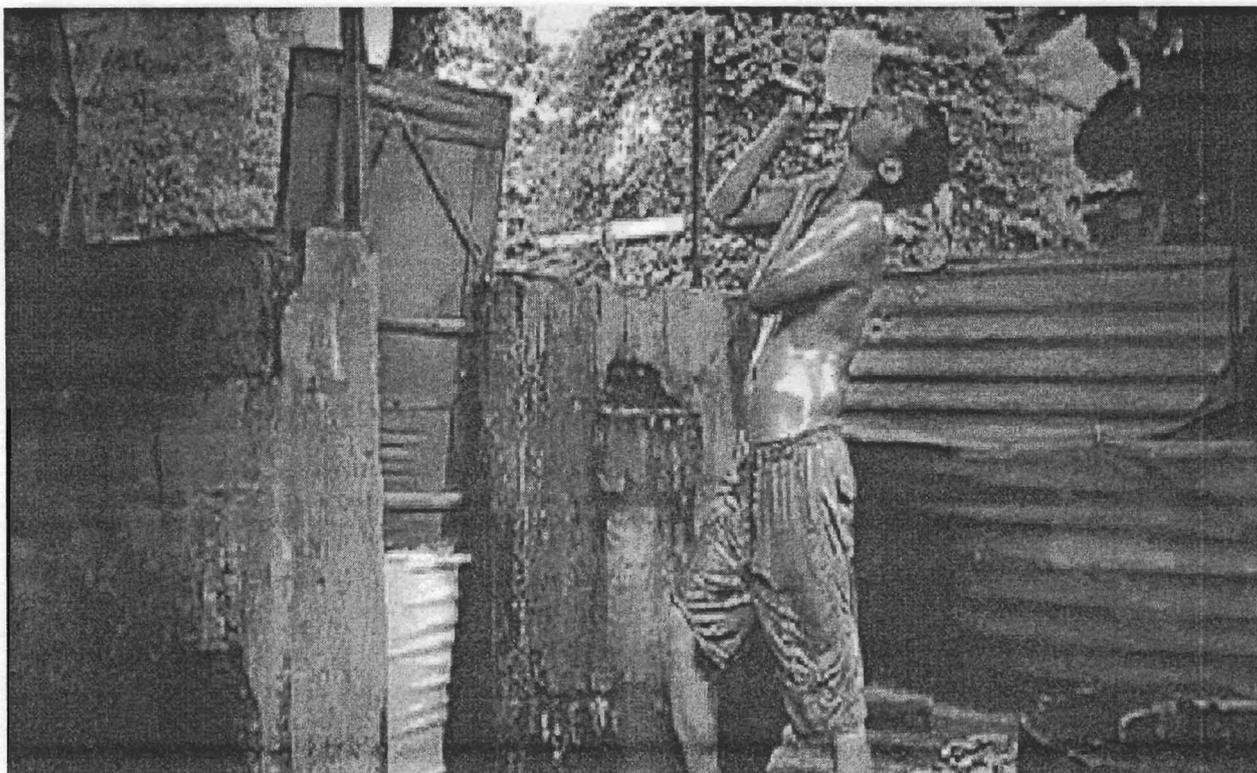
Kedua, komunitas film sebagai agen transformasi pendidikan. Sebagai kelanjutan dari konteks poin pertama, komunitas film melakukan proses transformasi pendidikan yang secara mendasar dimulai dari penyebaran informasi yang dilanjutkan dengan pelatihan-pelatihan baik dalam

konteks teknis-produksi maupun studi. Kegiatan-kegiatan workshop yang dilakukan mulai untuk siswa SMU sampai dengan umum, secara mandiri diadakan oleh banyak komunitas.

Ketiga, komunitas film sebagai jejaring distribusi. Dalam berbagai kegiatannya, komunitas-komunitas tersebut juga melakukan kegiatan distribusi. Pemutaran, apresiasi, kritik, serta workshop yang mereka lakukan secara otomatis membawa satu tindakan distribusi yang baik disadari secara langsung maupun tidak. Banyak pula komunitas yang secara sadar menempatkan diri mereka sebagai kelompok distribusi dalam pengertian paling sederhana adalah menyalurkan karya baik dari lokalnya ataupun dari luar.

Film Pendek

Dalam buku *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Gotot Prakosa banyak memberikan gambaran sejarah dan perkembangan film independen di Indonesia. Bagi Gotot, film pendek merupakan film yang durasinya pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan. Dengan



Gambar 6. Cuplikan Gambar Film Pendek *Save Water*

demikian, setiap 'shot' akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya.

Pada masa Orde Baru film pendek hanya dilihat sebagai embel-embel dalam pertumbuhan film panjang, hal ini bisa tampak dengan tidak adanya peristilahan film pendek di Departemen Penerangan RI. Pada Departemen itu hanya ada film non cerita yang di gunakan untuk membedakan film yang berada di luar film panjang yang ditekankan sebagai barang yang semata-mata bukan barang dagangan. Selain itu, minimnya ajang festival lokal dan eksepsi membuat film pendek di Indonesia tidak tersampaikan secara luas ke pemirsa lokal. Namun konsistensi para pembuat film pendek yang cukup tinggi, dan kampanye yang terus-menerus secara bergerilya dengan kesertaan dan usaha para pembuat filmnya untuk mengikuti festival film luar negeri,

menjadi salah satu cara memacu kelahiran film pendek nasional.

Lulu Ratna, penggagas festival film independen dari komunitas Boemboe memaparkan bahwa film pendek masih dianggap belum punya nilai jual, salah satu faktornya adalah karena belum adanya pendataan film pendek apa saja yang sudah diproduksi di Indonesia selama ini.⁶

Menurut Edwin seorang Sutradara pendek yang banyak menuai penghargaan di ajang festival internasional, Film pendek adalah nyawa dan bahan bakar yang memutar mesin industri perfilman. Sejak awal film diciptakan sekitar 100 tahun yang lalu, hingga detik ini, film pendek belum kehilangan apinya.⁷

⁶ Sumber : www.femina.co.id/film.pendek.nyaris.tak.terdengar/005/007/6

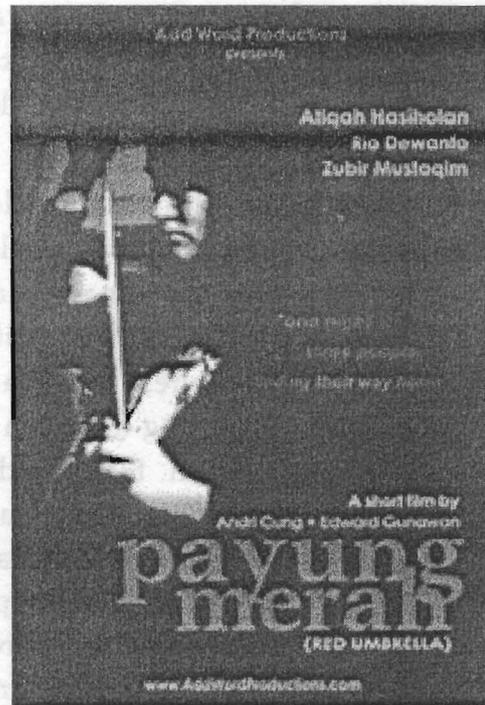
⁷ Sumber : www.femina.co.id/film.pendek.nyaris.tak.terdengar/005/007/6

Ada yang menyebut film indie, independen, dan juga film pendek. Bahkan kalangan seniman film Yogyakarta, film semacam ini disebut sebagai film 'wayang'. Istilah 'wayang' ini diadopsi dari pengertian film masa lampau yang menyebutkan bintang film (artis) sebagai 'anak wayang' sehingga jika jenis film ini dianggap sebagai semacam wacana, Gotot membiarkan peristilahan itu berkembang sebebas-bebasnya. Jika hanya dipatok dengan istilah indie, nanti bisa jadi orang akan menghubungkannya dengan film masa lampau Indonesia. Kalau menyebut independen, bisa jadi orang akan mempertanyakan independen dalam soal apa.

Sampai saat ini, Gotot yang sering menjadi juri film pendek di tingkat nasional ataupun internasional, masih menggunakan istilah film pendek. Selanjutnya, Gotot menambahkan bahwa sejarah film pendek Indonesia bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Namun kenyataannya, film-film pendek Indonesia kini telah banyak mendapat perhatian dan penghargaan dari luar negeri. Banyaknya forum di luar negeri seperti festival film yang mengundang film-film pendek untuk dipertunjukkan dan dibahas. Dengan demikian, film pendek tersebut telah menjadi public relations untuk perfilman Indonesia, menggantikan film-film mainstream Indonesia yang kurang berbicara di forum internasional.

Dunia film pendek di Indonesia memang patut diapresiasi. Karena merupakan kreasi para seniman dan pecinta film yang menghargai kultur masyarakat yang hari ini cenderung instan. Satu hal lagi, film pendek juga sebagai bukti bahwa generasi muda Indonesia masih berkarya untuk memajukan dunia perfilman nasional.

Beberapa Film Pendek yang Berhasil



Gambar 7. Poster Film Pendek *Payung Merah*

Film pendek Indonesia bergerak di luar industri film yang ada, namun berbagai festival di luar negeri justru memberi perhatian dan bahkan penghargaan. Seperti Film pendek independen buatan orang Indonesia dengan judul *Save Water* yang dibuat oleh Muhammad Zulqamar menjuarai hadiah utama kompetisi video MyView H2O yang digelar Bank Pembangunan Asia (ADB).

"*Save Water* menang tidak hanya karena diarahkan dan digambarkan dengan baik, tapi karena mengandung pesan yang kuat yang disampaikan secara sederhana, padat, dan dengan jenaka serta berdampak kuat," kata Direktur Utama Departemen Hubungan Eksternal ADB Ann Quon.⁸ Dalam film tersebut digambarkan bahwa hanya dalam jangka waktu lebih dari satu menit, dan tanpa berkata-kata, bagaimana aktivitas mandi dan melestarikan air dapat berjalan beriringan. Film itu menggambarkan

⁷ Sumber : <http://www.eocommunity.com//10145>

bagaimana hanya dengan satu gayung air dapat membuat seseorang bisa melakukan aktivitas mandi dengan menyenangkan dan bersih.

Selain *Save Water*, film independen buatan Indonesia yang berprestasi adalah *Payung Merah* sebagai pemenang dari hampir 100 film dari 15 negara Asia Pasifik (5 Juni 2011-Jakarta, Indonesia) di ajang Asian Short Film Awards yang diadakan di acara Screen Singapore 2011. Film pendek karya dua sutradara Indonesia Andri Cung dan Edward Gunawan dipilih menjadi pemenang oleh panel juri yang dipimpin pemenang tiga kali Academy Award Oliver Stone bersama anggota juri sutradara veteran asal Singapura Eric Khoo dan dua media professional internasional Devesh Chetty dan Maggie Lee, dari sekitar 100 film pendek lainnya. Drama-thriller supranatural *Payung Merah* ini menceritakan pengalaman seorang sopir taksi (Rio Dewanto) yang belajar untuk menghargai orang yang dicintainya setelah mengantarkan penumpang yang cantik namun misterius (Atiqah Hasiholan). Film berdurasi 9 menit ini menampilkan seorang tokoh senior dunia teater Zubir Mustaqim. Film berbahasa Indonesia dengan teks bahasa Inggris ini menandai kolaborasi antara sutradara Andri Cung dengan Edward Gunawan.

Kesimpulan

Jika kita lihat dari latar belakang Film Pendek atau Komunitas Film di Indonesia, mereka merupakan dua hal yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain. Dimana dengan tidak adanya komunitas film pendek, akan memberikan kemungkinan besar bahwa film pendek di Indonesia akan sulit berkembang, karena tidak adanya wadah untuk mengapre-

siasikan film-film pendek yang telah di buat. Begitupun sebaliknya, komunitas film membutuhkan film-film pendek sebagai bahan untuk dikembangkan atau bahan pembelajaran bersama. Karena film pendek lebih mudah di akses secara individual atau instansi ketimbang film panjang yang harus melalui proses/prosedur yang rumit jika kita ingin melakukan screening. Film Pendek kemudian lebih berperan menggantikan posisi film panjang dalam mempertunjukan diri di berbagai festival film Internasional. Hal itu menjadi tolak ukur dimana kita harus lebih menghargai karya film-film pendek yang ada.

Daftar Pustaka

Buku

Prakosa, Gotot, *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Yayasan Layar Putih, Jakarta : 2001

_____, *Film Pendek Independen dalam Penilaian*, Komite Film Dewan Kesenian Jakarta & YSVI, Jakarta : 2005

Internet

- <http://sumpahpramuka.wordpress.com/2006/12/31/fragmented-history/>
- <http://asiaaudiovisualrb09oktyas.wordpress.com/sejarah-fim-pendek-di-Indonesia/>
- <http://asiaaudiovisualrb09oktyas.wordpress.com/sejarah-lahirnya-komunitas-film-di-Indonesia/>
- <http://perfilman.pnri.go.id/artikel.php?a=view&recid=BER-000153>
- <http://www.eocommunity.com/showthread.php?tid=10145>
- <http://www.komhukum.com/kriminal-feed-2181>
- <http://www.femina.co.id//filmpendeknyaris-takterdengar/005/007/6>

